



Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Al Madinah Global School Diwek Jombang

Siti Masyitoh¹, Aida Arini²

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: sitimasyitohahmad03@gmail.com*1, aidaarini@unhasy.ac.id²

Article received: 06 Mei 2025, Review process: 17 Mei 2025

Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 03 Juli 2025

ABSTRACT

Conventional and teacher-centered approaches in Fiqh learning often hinder students' critical thinking development. This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing students' critical thinking skills in the Fiqh subject at MA Al Madinah Global School Diwek Jombang. Employing a qualitative approach with a case study design, the research involved Fiqh teachers and 11th-grade students selected purposively, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results reveal that PBL implementation through three main stages planning, implementation, and evaluation effectively promotes students' analytical thinking, argumentation, and contextual problem-solving. Critical thinking indicators such as analyzing, synthesizing, evaluating, concluding, and problem-solving improved significantly. The findings imply that PBL is effective in creating an active, meaningful, and real-life relevant Fiqh learning experience for students.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Pembelajaran Fiqih yang masih dominan menggunakan pendekatan konvensional dan berpusat pada guru telah menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Madinah Global School Diwek Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru Fiqih dan siswa kelas XI sebagai subjek, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL yang diterapkan melalui tiga tahapan utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu mendorong siswa untuk berpikir analitis, menyampaikan argumen, dan menarik kesimpulan berbasis masalah kontekstual. Indikator berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan memecahkan masalah berkembang secara signifikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif dalam menciptakan pembelajaran Fiqih yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemikiran peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi penting dalam PAI adalah Fikih, yang membahas aspek hukum-hukum Islam dan praktik ibadah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih seringkali bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menghafal hukum tanpa pemahaman yang kontekstual dan kritis terhadap makna serta penerapannya dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikembangkan sejak dini. Berpikir kritis tidak hanya sekadar mengevaluasi informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mensintesis, dan menyimpulkan secara logis. Ennis (1996) menegaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk membentuk keputusan yang tepat berdasarkan alasan yang rasional. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan berpikir kritis menjadi sangat penting diterapkan dalam mata pelajaran Fikih.

Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa, yang mendorong mereka untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata dan kontekstual. Menurut Ardianti et al. (2021), model PBL mampu merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir analitis, dan mengekspresikan pendapat secara argumentatif. Model ini telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung efektivitas PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hilmi (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Fikih di MA Wahid Hasyim Yogyakarta berdampak positif dalam membentuk sikap moderat siswa. Penelitian Amirah (2024) juga membuktikan bahwa PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada peningkatan hasil belajar atau aspek sikap, belum secara spesifik menelusuri bagaimana PBL membentuk keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah.

Lebih jauh, pembelajaran Fikih yang berbasis PBL diyakini tidak hanya mampu meningkatkan kognisi siswa, tetapi juga mendekatkan materi hukum Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini penting mengingat siswa madrasah saat ini berada dalam situasi sosial yang kompleks dan membutuhkan kemampuan analitis untuk menanggapi isu-isu keislaman dengan bijak. Namun demikian, masih minim kajian mendalam yang membahas implementasi PBL dalam konteks ini, terutama terkait bagaimana siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis melalui skenario pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Al Madinah Global School Diwek Jombang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran Fiqih yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Lokasi penelitian adalah MA Al Madinah Global School, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, dengan subjek penelitian terdiri atas guru Fiqih dan siswa kelas XI yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran berbasis PBL. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka, serta dokumentasi berupa RPP, silabus, dan catatan hasil belajar. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik serta melakukan member check kepada informan guna menjamin kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Fiqih di MA Al Madinah Global School Diwek Jombang berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini terbukti mampu mengubah pola belajar pasif menjadi aktif, dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pencarian dan pemecahan masalah yang kontekstual.

Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa RPP, silabus, dan catatan hasil belajar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi meningkat secara signifikan ketika mereka dihadapkan pada studi kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti topik pernikahan, warisan, atau hukum ibadah.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip PBL. Materi Fiqih disajikan dalam bentuk masalah kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan daya nalar dan berpikir reflektif. Perencanaan ini juga mencakup pemilihan metode pemicu diskusi, penentuan indikator keberhasilan, serta pengembangan instrumen evaluasi yang menilai proses dan hasil berpikir siswa.

Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan ruang diskusi yang kondusif dengan memfasilitasi pembelajaran yang terbuka, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing alur berpikir siswa agar tetap fokus dan berbasis dalil, bukan sekadar opini. Misalnya, dalam suatu pertemuan guru menyampaikan pertanyaan kontekstual seperti, "Jika ada seorang perempuan yang lahir di luar nikah, siapa yang menjadi walinya saat ingin menikah?" Pertanyaan semacam ini mengarahkan siswa untuk mencari dalil yang relevan, membandingkan pandangan ulama, dan menyusun argumentasi hukum. Proses ini tidak hanya melatih pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan logika dan sintesis informasi.

Tabel 1: Indikator Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

| Indikator | Deskripsi | Contoh Aktivitas |
|--------------------|--|--|
| Menganalisis | Membedakan dalil yang relevan dan tidak relevan | Membandingkan dalil Al-Qur'an dengan hadis dhaif |
| Mensintesis | Menyusun argumen berdasarkan kasus aktual | Merumuskan pendapat hukum dari berbagai sumber |
| Memecahkan Masalah | Menemukan solusi dari sudut pandang fiqih yang berbeda | Menyelesaikan kasus fiqih kontemporer |
| Menyimpulkan | Menarik simpulan logis berdasarkan diskusi | Menyusun laporan hasil diskusi kelompok |
| Mengevaluasi | Merevisi pendapat setelah klarifikasi atau refleksi | Mengubah argumen setelah masukan dari guru |

Melalui observasi, ditemukan bahwa siswa mampu menganalisis perbedaan dalil, menyusun pendapat hukum, serta menyampaikan simpulan logis dalam bentuk lisan maupun tulisan. Beberapa siswa bahkan mampu merevisi argumennya setelah mendapatkan klarifikasi dari guru atau teman sebaya. Hal ini menunjukkan terjadinya proses refleksi kritis dalam pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1996), yaitu kemampuan menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyimpulkan berdasarkan alasan yang logis. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, indikator tersebut tercermin dalam aktivitas siswa ketika membandingkan dalil, mengevaluasi keabsahan argumen, dan menarik kesimpulan hukum secara bertanggung jawab.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi PBL antara lain dukungan madrasah dalam penyediaan pelatihan guru, kreativitas guru dalam menyusun skenario pembelajaran, serta antusiasme siswa yang tinggi. Guru Fiqih menunjukkan kemahiran dalam memilih kasus yang relevan, seperti pernikahan

tanpa wali atau mahar tidak sah, yang dekat dengan realitas sosial siswa. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi PBL meliputi keterbatasan fasilitas belajar seperti media proyektor yang harus bergantian, serta karakter siswa yang belum terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka. Sebagian siswa masih pasif dan memerlukan waktu adaptasi untuk terlibat dalam diskusi, yang menjadi catatan penting dalam pengembangan strategi PBL ke depan.

SIMPULAN

Kesimpulan, implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqih di MA Al Madinah Global School Diwek Jombang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi melalui proses diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Keberhasilan penerapan PBL ditunjang oleh kreativitas guru, dukungan madrasah, dan partisipasi aktif siswa, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, PBL direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mendorong lahirnya peserta didik yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam memahami hukum-hukum Islam secara mendalam dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1). <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Bambang, B. N., Fauzi, B. Q., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Pembelajaran problem based learning dalam inovasi pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6249>
- Ferial, R., & Edi. (2023). *Model pembelajaran untuk kurikulum merdeka dengan strategi berdiferensiasi*. Yogyakarta: CV Istana Agensi.
- Hartata, R. (2019). Model pembelajaran problem based learning sebagai upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar sejarah (pemintakan). *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i2.521>
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pangastuti, I. D. (2023). *Berpikir kritis melalui problem based learning (teori dan implementasi)*. Sukoharjo: CV Pajang Putra Wijaya.
- Rashardhian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahman, A. (Ed.). (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsinar. (2023). *Model pembelajaran PBL - 4C*. Medan: Ruang Tentor.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/312091080_Keterampilan_Abad_21